

Perbandingan efek terapi elektroakupunktur dengan akupunktur tanam benang pada pasien obesitas yang menjalani intervensi diet

Cindy Notonegoro^{1,2}, Christina L. Simadibrata^{1,2}, Triyani Kresnawan³

¹*Department of Medical Acupuncture, Dr. Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta, 10430, Indonesia*

²*Medical Acupuncture Specialist Program, Faculty of Medicine Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia*

³*Department of nutrition and food production, Dr. Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta, 10430, Indonesia*

*) *Corresponding author: cindy.notonegoro@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Obesitas dinyatakan sebagai suatu epidemik dan prevalensinya masih meningkat di negara ekonomi berkembang. Kondisi obesitas dapat mempengaruhi hampir seluruh fungsi fisiologis tubuh dan menyebabkan ancaman signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Penanganan obesitas seringkali sulit dan membutuhkan biaya mahal. Terapi farmakologi banyak memiliki efek samping. Akupunktur sebagai salah satu terapi non-farmakologi telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam terapi obesitas. Elektroakupunktur dan akupunktur tanam benang merupakan modalitas yang dapat digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efek terapi elektroakupunktur dengan akupunktur tanam benang PDO terhadap penurunan berat badan, lingkaran pinggang, dan kadar leptin plasma pada pasien obesitas yang menjalani intervensi diet.

Metode: Desain penelitian ini adalah uji klinis acak tersamar tunggal. Sebanyak 34 subjek dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok elektroakupunktur dengan intervensi diet (EA) dan kelompok akupunktur tanam benang dengan intervensi diet (ATB). Pada kelompok EA, akupunktur dilakukan 3 kali seminggu. Sedangkan pada kelompok ATB, akupunktur dilakukan hanya 1 kali. Berat badan dan lingkaran pinggang diukur sebelum terapi, hari ke-3, 7, 14, 21, dan ke-28. Sedangkan kadar leptin plasma diukur sebelum terapi dan hari ke-28.

Hasil: Terdapat penurunan yang bermakna pada rerata berat badan dan lingkaran pinggang pada kedua kelompok sebelum dan setelah terapi ($p < 0,001$), serta penurunan kadar leptin plasma pada kelompok EA ($p = 0,012$) dan pada kelompok ATB ($p = 0,001$). Tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada kedua kelompok baik terhadap selisih penurunan berat badan ($p = 0,342$), penurunan lingkaran pinggang ($p = 0,826$), dan penurunan kadar leptin plasma ($p = 0,784$).

Kesimpulan: Elektroakupunktur dan akupunktur tanam benang PDO yang disertai intervensi diet memiliki efektivitas yang sama baiknya terhadap penurunan berat badan, lingkaran pinggang, dan kadar leptin plasma pada pasien obesitas. Akupunktur tanam benang memiliki efisiensi waktu dibandingkan dengan elektroakupunktur karena hanya dilakukan satu kali.

Kata Kunci: Elektroakupunktur, akupunktur tanam benang PDO, obesitas, berat badan, lingkaran pinggang, leptin plasma